

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seputar Wirid

1. Pengertian Wirid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirid dimaknai sebagai kutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca, zikir yang dibaca setelah salat, dan sebagai pelajaran ilmu keagamaan. Sedangkan secara istilah, wirid dimaknai sebagai zikir dan ibadah yang telah ditetapkan seorang hamba untuk dirinya sendiri, atau zikir yang telah diijazahkan seorang guru kepada murid-muridnya.³¹ Kata wirid berasal dari bahasa Arab, yang memiliki banyak arti sesuai dengan konteks kalimatnya.

Kata wirid khususnya oleh agamawan atau pengamal tasawuf digunakan untuk menunjukkan amalan-amalan keagamaan, baik bacaan Al-Qur'an atau doa-doa tertentu maupun aktivitas tertentu, seperti shalat sunnah malam dan siang yang dilakukan seseorang secara rutin pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan.³²

Kata wirid baru populer setelah abad ke-2 H/8 M, setelah berkembangnya tasawuf dan tarekat-tarekatnya. Pada saat itu, wirid dikenal dengan dua kategori. *Pertama*, yang diamalkan secara terang-terangan atau berjamaah. *Kedua*, yang dilakukan sendiri atau dirahasiakan.

³¹ Ahmad bin Hambal bin 'Ajibah Al-Hasani, *Lebih Dekat Kepada Allah: Jangan Asal Beriman* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 33.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Dzikir* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 158.

Sejak saat itu kata “wirid” telah diidentikkan dengan kata “zikir”, walaupun pada hakikatnya zikir dapat terjadi tanpa melakukannya secara rutin. Kendati istilah wirid dalam pengertian ini tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw., namun ini bukan berarti ia tidak memiliki dasar dari tuntunan agama. Banyak bacaan dan amalan yang diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw. secara rutin serta diajarkan dan dianjurkan kepada umatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kata zikir dan wirid pada dasarnya memiliki maksud yang sama, yaitu usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan mengingat keagungan-Nya. Namun, zikir dilakukan semata-mata untuk mengingat Allah tanpa ada ketentuan waktu atau jumlah bilangannya, sedangkan wirid dilakukan dengan jumlah dan waktu tertentu secara terus menerus dengan adanya suatu hajat.

2. Keutamaan Wirid

Wirid merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara mengingat-Nya. Pada setiap individu terdapat kebutuhan dasar spiritual yang harus dipenuhinya. Hal ini terkandung dalam QS. az-Zumar [39]: 23.

تَفْسَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

“...Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...”

Wirid mempunyai daya relaksi yang mampu mengurangi ketegangan dan mendatangkan ketenangan jiwa. Setiap bacaan wirid mengandung makna yang sangat mendalam sehingga mampu mencegah timbulnya ketegangan secara fisik, emosi, kongnitif dan perilaku yang dapat mengakibatkan tekanan darah meningkat. Dengan mengamalkan wirid, kegelisahan hati, kecemasan emosi, dan kemarahan dapat hilang dengan sendirinya.

Wirid juga dapat menghilangkan kerisauan atau rasa gelisah dalam hubungan antara diri seseorang dengan Rabb-nya. Orang yang lalai untuk mengingat Allah tentunya akan dihantui rasa kecemasan, yang tak bisa dihilangkan, kecuali dengan wirid atau zikir kepada Allah. Yazid bin Abdul Qadir Jawas berpendapat bahwasannya didalam hati ada suatu celah yang tidak bisa disumbat kecuali dengan zikir. Jika zikir atau wirid telah menjadi semboyan hati dan mampu meningkatkan jalan yang seharusnya ditempuh, maka zikir inilah yang disebut sebagai zikir yang dapat menutupi celah sehingga orangnya menjadi kaya bukan karena harta, terpandang bukan karena nasab, dan disegani bukan karena kekuasaan.

Para wali sufi mengatakan, bahwa barangsiapa melalaikan wirid maka ia tidak akan memperoleh *wārid*. *Wārid* di sini diartikan sebagai hidayah (petunjuk) yang diturunkan ke dalam hati seseorang tanpa diminta. Kata *wārid* juga sering dikaitkan dengan pengetahuan intuitif, ilham, dan lain-lain.³³

³³ Qomaruddin SF, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), 196.

Adapun dasar dalam melaksanakan wirid ialah ikhlas dalam berniat, sehingga meskipun wirid-wirid yang diamalkan berkhasiat untuk suatu tujuan tertentu, namun tujuan tersebut tidak dapat menggoyahkan niat yang awal untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ketika berwirid seseorang harus berhati-hati dalam berniat. Ketika niat dilandasi dengan kebenaran, maka manfaat yang akan diperoleh dari pengamal wirid bukan bahaya (*mudharat*).

Selain itu, orang yang berwirid dianjurkan dalam keadaan paling sempurna. Jika ia duduk di suatu tempat, hendaknya menghadapkan dirinya ke arah kiblat, dan duduk dengan sikap penuh rasa khusyuk, merendahkan diri, tenang, anggun, dan menundukkan kepala.

B. Surah Ghāfir

1. Kandungan Pokok Surah Ghāfir

Surah Ghāfir merupakan salah satu surah yang disepakati sebagai surah yang seluruh ayat-ayatnya termasuk *Makkiyyah*, yaitu turun sebelum Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 85 ayat. Ia dinamai surah *Hā Mīm al-Mu'min*, biasa dipersingkat dengan *al-Mu'min*. Nama ini dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Penamaan ini terbentuk dari isi kandungan surahnya yang memuat seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya (QS. Ghāfir [40]):

28). Ia juga dinamakan surah *Ghāfir* berarti “Yang Mengampuni”, kata tersebut diambil dari ayat ketiga surah ini.³⁴

Dalam *Musnad Ad-Darimi* dijabarkan, "Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Sa'ad bin Ibrahim dia berkata, "Semua surah yang dimulai dengan ayat *Haa Miim* disebut juga surah *al-ariisah* (surah yang mencengangkan). Diriwayatkan pula dari Anas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, (الْحَوَامِيمُ دِيَابِجُ الْقُرْآنِ) "*Semua surah yang dimulai dengan ayat Haa Miim adalah hiasan keindahan Al-Qur'an*". Makna senada dari Ibnu Mas'ud r.a., al-Jauhari dan Abu Ubaidah berkata, "*(surah) Aalu Haa Miim adalah surah tembok pertahanan Al-Qur'an*". Ibnu Mas'ud r.a. berkata lagi, "*(surah) Aalu Haa Miim adalah hiasan keindahan Al-Qur'an*".³⁵

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Setiap sesuatu mempunyai buah dan buah Al-Qur'an adalah dzawaat Haa Miim. Surah-surah tersebut adalah taman-taman kebaikan yang hijau subur dan bertangga. Siapa yang berkenan naik ke taman-taman surga hendaklah membaca surah Al-Hawaamiim*".³⁶

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa isi utama dari surah ini, sebagai juga tiap-tiap surah yang diturunkan di Makkah ialah mematangkan akidah Tauhid. Setelah itu menerangkan betapa hebat

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), 559.

³⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 688-689.

³⁶ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, 690.

perjuangan Rasul dan orang-orang yang mengikut ajaran beliau menegakkan Tauhid dan menolak kepercayaan yang musyrik, mempersekutukan yang lain dengan Allah. Dan bagaimana pula orang kafir mempertahankan kemusyrikan dan menolak kepercayaan akan adanya hari kiamat.³⁷

Thāhir Ibn ‘Asyūr mengemukakan bahwa surah ini berisikan tema-tema pokok terkait ajakan untuk beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu, surah ini dimulai dengan tantangan atas kaum musyrikin untuk menyusun semacam Al-Qur’an sebagaimana dipahami dari permulaan surat dengan kata *Hā Mim*, selain itu disebutkan pula sifat-sifat Allah Swt. yang memuat sindiran agar kamu musyrikin meninggalkan kepercayaan mereka yang mempersekutukan-Nya.³⁸

Selaras dengan Ibn ‘Asyur, Sayyid Quthub menegaskan bahwa surah ini berisikan tentang persoalan-persoalan haq dan bathil, iman dan kufur, dakwah dan penolakan, keangkuhan kaum musyrikin, serta siksa Allah Swt. yang dijatuhkan kepada para pendurhaka yang angkuh. Disamping itu, diuraikan pula sikap kaum mukminin dan pertolongan Allah Swt. kepada mereka, serta istighfar malaikat untuk mereka. Menurut Sayyid Quthub, suasana surah Ghāfir ini bagaikan suasana perang antara kebenaran dan kebatilan, antara keimanan dan keangkuhan, serta antara mereka yang angkuh dan sombong di pentas dunia ini dengan siksa pedih yang dijatuhkan oleh Allah Swt., walau di saat yang sama ditemukan pula

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), 6329.

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 559.

embusan-embusan rahmat dari surah ini ketika berbicara tentang kaum muslimin.³⁹

Menurut al-Biqā'i, tema utama surah Ghāfir ialah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surah yang lalu, yaitu terbaginya manusia menjadi dua kelompok di akhirat kelak, masing-masing dari mereka akan mendapatkan balasan yang adil dari Allah Swt. Dia telah menegaskan secara gamblang apa yang Dia ridhai dan apa yang Dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara bulat kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan Hari Kiamat dan selainnya, baik berupa ucapan atau perbuatannya, maka Allah Swt. akan menyiksa dan mencelakakannya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh penamaannya dengan *Ghāfir* (Maha Pengampun), karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang Dia kehendaki melainkan siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai *Ghāfir* kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya.⁴⁰

Selaras dengan sifat-sifat yang disebut pada permulaan ayat, surah ini juga dinamai surah *ath-Thaul*. Menurut al-Biqā'i, hal ini juga mengisyaratkan tujuan di atas, karena tidak ada yang menganugerahkan beragam anugerah, kecuali Dia yang menyandang sifat tersebut. Karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya pastilah akan terhalangi untuk melaksanakannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama

³⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 560.

⁴⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 560–561.

al-Mu'min juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir'aun yang diuraikannya pun membuktikan tema surah yang dijelaskan di atas, khususnya berkaitan dengan Hari Kiamat.⁴¹

Surah Ghāfir ialah surat ke-40 dalam runtutan penulisannya di mushaf Al-Qur'an, tetapi ia merupakan surah ke-59 atau ke-60 (menurut pendapat lain) dari segi runtutan turunnya. Ia terletak pada juz 24, turun setelah surah az-Zumar dan sebelum surah Fushshilat.⁴²

2. Penafsiran Surah Ghāfir [40]: 44 Menurut Para Mufassir

Adapun redaksi surah Ghāfir [40]: 44 adalah sebagai berikut:

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولَ لَكُمْ وَأَفْوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”.

Ayat ini kemudian ditafsirkan oleh Imam Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabari dalam kitab tafsirnya *Jamī' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*. Beliau menjabarkan maksud dari ayat 44 surah Ghāfir ialah seorang lelaki mu'min yang berasal dari kaum Fir'aun yang berucap kepada Fir'aun dan kaumnya, ia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu akan ingat dengan perkataanku ini ketika kamu menyaksikan hukuman Allah menimpamu. Akan kamu dapati bahwa perkataanku itu

⁴¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 561.

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 561.

benar, bahwa orang-orang yang melampaui batas adalah para penghuni neraka”.⁴³

Dalam sebuah riwayat, Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, (فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ) “*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu*”. Saya lalu bertanya kepadanya, “Apakah itu di akhirat?” ia menjawab, “Ya”.

Allah Swt. berfirman, (وَأُفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ) “*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah*”. Maknanya ialah, aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Aku jadikan urusanku itu kepada-Nya dan aku bertawakal kepada-Nya, karena sesungguhnya Dialah yang mencukupkan orang yang bertawakal kepada-Nya.⁴⁴

Seorang ahli tafsir menjelaskan, Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang ayat, (وَأُفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ) ia berkata, “Maksudnya yaitu aku serahkan urusanku kepada Allah”. Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Al-Uyun* menuturkan tiga penafsiran terhadap ayat ini, yakni menurut pendapat Ibnu Isa, “Aku serahkan

⁴³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 583.

⁴⁴ Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* ..., 584.

urusanku kepada Allah”. Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Bahr, “Allah yang menjadi saksi bagi kamu”. Serta “Aku bertawakal kepada Allah” menurut pendapat Yahya bin Salam.

Firman-Nya, (إِنَّ اللَّهَ بِصِيرُ بِالْعِبَادِ) “*Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya*”. Maknanya ialah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semua urusan hamba-hamba-Nya, siapa yang patuh di antara mereka dan siapa yang membangkang kepada-Nya, siapa yang berhak mendapatkan balasan kebaikan dan siapa pula yang wajib dihukum atas perbuatan jahatnya.⁴⁵

Selanjutnya, Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya juga menjabarkan terkait firman Allah Swt. (فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ) “*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu*” yang merupakan kalimat ancaman. Lafadz (مَا) “*apa*” boleh berarti *al-lafzi* (yang), yaitu yang aku katakan kepadamu. Boleh pula berarti *maṣḍariah*, yaitu maka kalian akan mengingat “*qauli*” (perkataanku) kepada kalian ketika azab menimpa kalian. (وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ) “*Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah*”, yakni aku bertawakal kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada-Nya.⁴⁶

⁴⁵ Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, 585.

⁴⁶ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, 767.

Terdapat sebuah pendapat mengatakan, bahwa ayat ini menunjukkan bahwa pengikut Fir'aun bermaksud membunuhnya. Muqatil berkata, "Lelaki mu'min ini lari ke gunung dan mereka tidak mampu membunuhnya". Pendapat lain mengatakan, Musa a.s. yang mengucapkan perkataan tersebut. Akan tetapi, yang nyata lelaki mu'min itu yang berkata-kata demikian. Inilah menurut pendapat Ibnu Abbas r.a.⁴⁷

Di samping itu, Buya Hamka dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar* lebih banyak menggunakan nama "Al-Mu'min" dalam pembahasan surah ini. Hal ini karena dirasa penting bagi kita untuk memperingati dan menghormati seseorang yang Al-Qur'an tidak menyebut namanya, melainkan menyebut keyakinan hatinya dan keteguhan kepercayaannya. Orang yang berani menjelaskan kebenaran kepada kaumnya sendiri, yaitu kaum keluarga Fir'aun dalam istana besar dari Fir'aun yang dianggap Raja Agung. Sejak dari ayat 28 surah ini sampai ayat 44 terlukislah perjuangannya membela da'wah yang dibawa oleh Nabi Musa a.s., meskipun pada mulanya dia belum menyatakan imannya dengan terang-terangan. Dia masih sembunyi-sembunyi. Tetapi setelah Fir'aun sudah terang-terangan menyatakan maksud hendak membunuh Musa a.s. untuk menghambat perkembangan ajarannya, mulailah dia memberikan nasihat secara terang-terang pula dan menyerahkan dirinya bulat-bulat apa pun yang akan terjadi, namun dia sudah pasrah.⁴⁸

⁴⁷ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...*, 768.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 6328.

“Maka akan teringatlah kamu apa yang aku katakan kepadamu ini”. Nampaknya selama ini disembunyikan saja oleh orang-orang yang beriman itu dalam hatinya. Sekarang karena kasih sayangnya kepada kaumnya ditumpahkannya perasaannya itu. Dia tidak pula peduli lagi nasib apa yang akan menimpa dirinya dari kezaliman Fir’aun. Lama-kelamaan kalian akan teringat apa yang aku katakan itu. “Dan aku akan menyerahkan urusanku kepada Allah”. Apa pun balabencana yang akan menimpa diriku, aku telah pasrah kepada Tuhan; “*Sesungguhnya Allah adalah Maha Memandang kepada hamba-hamba-Nya*”. Sebagai orang yang teguh imannya dia nampaknya tidak peduli lagi apa yang akan kejadian atas dirinya, malahan dia merasa sesuatu yang menekan dalam jiwanya kalau kata penting ini tidak dia sampaikan. Sesudah itu mati pun dia bersedia.⁴⁹

Lebil detail dari paparan sebelumnya, M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* menjabarkan terkait kata (وَأَفْوِضُ) “aku menyerahkan” memiliki makna serupa dengan “aku bertawakal atau taslīm/penyerahan diri”. Ṭaba’ṭaba’i mengemukakan, kata yang digunakan pada ayat ini mengesankan pengembalian persoalan kepada Allah Swt. dalam keadaan seseorang tidak lagi memiliki daya. Dia tidak memiliki sesuatu yang dapat kembali kepada dirinya.⁵⁰

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 6379.

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 625.

Sedangkan *tawakal* ialah mewakilkan kepada Allah Swt. untuk melaksanakan segala sesuatu menyangkut apa saja yang ada pada dirinya. Adapun *tasfīm* (penyerahan diri) merupakan penyerahan diri secara total kepada apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. menyangkut dirinya dan apa yang berasal dari dirinya tanpa melihat sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Maka, terdapat tiga peringkat dalam menyerahkan diri kepada Allah Swt, bermula dengan (تَوَكَّلْ) *tawakkal*, disusul dengan (تَفْوِضْ) *tafwīdh*, dan terakhir (تَسْلِيم) *tasfīm*.⁵¹

Lebih lanjut mengenai *tawakal*, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Furqān [25]: 58.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بُدُوبِ عِبَادِهِ ذِكْرًا

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya”.

Kata (تَوَكَّلْ) terambil dari kata (وَكَّلَ) yang pada dasarnya berarti pengendalian pihak lain dalam hal urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak. Ayat tersebut memerintahkan kita untuk bertawakal kepada Allah Swt., maksudnya menjadikan Allah sebagai *wakil*, yaitu mewakilkan-Nya dalam semua urusan. Allah Swt. merupakan wakil yang

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., 626.

dapat diandalkan, karena Dia Mahakuasa atas semua hal, lagi Maha Mengetahui.

Dalam Al-Qur'an telah tertera secara jelas bahwa perintah untuk bertawakal bukanlah anjuran untuk tidak berusaha atau mengabaikan hukum sebab akibat. Maksudnya ialah agar manusia hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha dari yang bersangkutan, harapan tidak akan terkabul. Disamping itu, tidak ada gunanya terus berlarut dalam kesedihan jika realita tidak bisa dibenahi kembali.⁵²

Berdasarkan paparan dari beberapa tafsir di atas, para mufassir memiliki keselarasan dalam memaknai ayat ke-44 dari surah Ghāfir ini sebagai bentuk atau perintah untuk memasrahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah berusaha atau ketika seseorang dalam keadaan sudah tidak lagi memiliki daya. Sebagaimana dikisahkan seorang mukmin dari kaum Raja Fir'aun yang berserah diri atau tawakal atas nasibnya setelah ia menampakkan keimanannya secara terang-terangan. Seorang mukmin tersebut berjuang membela da'wah yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. Maka ia menyerahkan diri secara total kepada apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

⁵² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, 125.

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Peter L. Berger merupakan seorang sosiolog yang produktif. Karyanya *The Social Construction of Reality* yang ditulis bersama Thomass Luckmann adalah salah satu karya paling penting dalam sosiologi interpretative. Bukunya yang berjudul *Invitation of Sociology* (1963) juga merupakan karya yang berpengaruh secara luas sebagai pengantar sosiologi untuk para akademisi ilmu sosial.⁵³

Sementara pendampingnya, Thomas Luckmann lahir pada tahun 1927. Ia adalah Professor sosiologi dari Universitas Constance Jerman. Selain menulis bersama Berger, Thomas Luckmann juga pernah menulis bersama Alfred Schutz pada tahun 1982 dengan judul *Stuctures of The Life World*. Thomass Luckman adalah teoretisi yang tertarik pada sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi komunikasi, dan filsafat ilmu.⁵⁴

Keduanya (Berger dan Luckmann) merupakan pemikir yang tertarik pada sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Perpaduan antara kedua pemikir tersebut pada akhirnya mencetuskan konsepsi sosiologi pengetahuan yang harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan oleh masyarakat. Salah satu penyebab lahirnya teori konstruksi sosial adalah pertanyaan Berger mengenai apa itu kenyataan. Pertanyaan tersebut muncul akibat dominasi dua paradigma filsafat, yakni empirisme dan rasionalisme. Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan, Berger pada akhirnya berhasil

⁵³ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial:," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018): 1, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

⁵⁴ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial...", 2.

menjawab pertanyaannya dengan rumusan “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”.

Menurut Berger dan Luckmann, manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi habituaisasi dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam societias. Dalam hal ini subyektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.⁵⁵

Menurut Berger, hubungan timbal balik antara pengetahuan subjektif dan realitas obyektif, didasarkan pada tiga konsep utama, yakni realitas kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas kehidupan sehari-hari manusia menjadi pusat perhatian para ilmuwan sosial untuk menjelaskan dinamika kehidupan sosial.⁵⁶

Ada tiga momen utama, yang merupakan konsep sentral pemikiran Berger, yang menunjukkan proses dialektis pembentukan sosial sebagai realitas

⁵⁵ Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial..”, 2.

⁵⁶ Moh. Asror Yusuf dan Ahmad Taufiq, “The Dynamic Views of Kiais in Response to the Government Regulations for the Development of Pesantren,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 7–8, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/6716/pdf>.

objektif dan subjektif serta perubahan sosial. Tiga momen tersebut yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Pada awalnya, kata Berger, manusia lahir seperti tabula rasa (kertas kosong). Melalui sosialisasi, baik primer maupun sekunder, seseorang dapat menyerap lingkungan sosial dimana dia berada.⁵⁷

Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut, sehingga analisa dari masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.⁵⁸

Pertama, *eksternalisasi* yaitu suatu bentuk penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural dengan maksud sebagai bentuk dari produk manusia. Ini adalah usaha atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia yang bersinggungan dengan kegiatan mental dan fisik. Hal ini adalah sifat dasar dari manusia. Ia berupaya menangkap dirinya sendiri, sehingga proses ini akan menghasilkan suatu dunia, maknanya manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, *objektivasi* yaitu bentuk interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sedang mengalami institusional. Objektifikasi juga bisa berupa hasil yang diperoleh, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hal ini akan menghasilkan realitas obyektif yang dapat digunakan dalam menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu hal yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

⁵⁷ Yusuf dan Taufiq, "The Dynamic Views...", 9.

⁵⁸ Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial...", 5.

Ketiga, *internalisasi* yaitu cara individu dalam mengidentifikasi dirinya dalam tengah-tengah lembaga sosial atau organisasi sosial, dimana individu ini menjadi anggotanya. Proses ini merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi ini manusia menjadi hasil dari masyarakat.